

## Formasi Berkelanjutan (*Ongoing Formation*)

Paul Suparno, SJ

Suster Formatiana bercerita tentang pengalamannya menjalankan *ongoing formation* (formasi berkelanjutan). Pada saat itu, ia diikuti dalam program bimbingan rohani selama enam bulan menjelang hari pesta 50 tahun sebagai anggota kongregasi.

DALAM program itu, semangat hidup membiaranya terasa disegarkan kembali. Dia mendapat banyak masukan mengenai hidup membiara. Program tersebut diakhiri dengan retreat 30 hari. Yang paling berkesan baginya adalah perasaan bahwa Tuhan sungguh mencintainya. Semenjak saat itu, ia merasa lebih gembira, bersemangat, dan bersyukur pada kongregasi yang memberikan kesempatan itu.

Bruder Formatius mengalami *ongoing formation* lewat program sabatikal selama tujuh bulan. Dalam bulan sabat itu, ia ikut kegiatan penyegaran hidup membiara di luar negeri dengan berbagai acara yang menarik. Beberapa acara yang dialaminya adalah refleksi atas seluruh hidupnya, pendalaman kembali semangat hidup membiara yang telah dijalani, penyembuhan luka batin yang pernah terjadi dalam hidup, dan berziarah ke tempat pendiri untuk menimba semangat dan karisma tarekat. Bruder merasa sangat senang dengan program itu dan merasa disegarkan kembali.

Frater Formandanus bercerita bahwa bagi dirinya *ongoing formation* adalah seperti yang ia lakukan sewaktu ia pesta 25 tahun hidup membiara. Pada saat itu, bersama dengan beberapa teman seangkatan, ia diberi kesempatan untuk berziarah ke tanah suci. Di sana ia dapat mengalami dan mendalami panggilan Tuhan Yesus secara lebih kuat. Ia kembali merenungkan dan mengontemplasikan seluruh perjalanan hidup Yesus. Perjalanan diakhiri dengan singgah di Vatikan dan mengikuti audiensi dengan Paus. Ia sungguh merasa puas dan gembira dengan pengalaman itu. Ia merasa disegarkan kembali setelah berkarya sedemikian lama.

Lebih lanjut, Pastor Formandisius bercerita bahwa ia tidak pernah mengalami program *ongoing formation* dari tarekatnya. Setelah tahbisan, ia terus bekerja dan berkarya. Ia tidak pernah ikut ziarah ataupun mengunjungi tempat pendiri tarekat. Akan tetapi, ia merasa bahwa dirinya menjalankan *ongoing formation* dalam tugas pekerjaan dan hidupnya. Setiap hari, ia selalu menyempatkan diri untuk membaca buku atau tulisan ataupun artikel yang terkait dengan pekerjaannya untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan diri. Selain itu dalam beberapa kesempatan, dialog dengan teman-teman lain sesama anggota tarekat ataupun kolaborator kerja, terasa memperkaya dirinya. Kadang ia ikut pula pertemuan karya selama beberapa hari dengan berbagai pihak yang ada. Dengan cara itu ia melakukan penyegaran untuk hidup dan tugas perutusannya.

Suster Studentia saat ini berkarya dalam bidang sosial. Ia selalu melakukan penyegaran untuk hidup dan karyanya dengan cara belajar dari orang lain, dengan studi banding, dengan melihat panti-panti lain agar dapat semakin maju. Untuk kehidupan rohani ia merasa sudah cukup dengan membaca buku-buku rohani yang menyegarkan juga dengan menjalankan rekoleksi bulanan ataupun retreat tahunan. Bagi dia, *ongoing formation* dapat terus dilakukan walau tidak beranjak ke tempat yang jauh.

Sebaliknya, Pater Kerjasius setiap kali diminta oleh provinsialnya untuk ikut program *ongoing formation* di tempat lain selalu menolak dengan alasan pekerjaannya yang banyak dan tidak dapat ditinggalkan. Ia memang orang yang suka kerja dengan daya tahan yang kuat. Bahkan untuk liburan

saja, ia tidak mau karena baginya liburan membuat diri malas dan membuang waktu saja. Akibatnya, lama-kelamaan ia mengalami kekeringan dalam hidupnya. Dalam pelayanan, ia sering menjadi tidak sabar, cepat marah, dan membuat banyak orang tersinggung.

Ada beberapa orang dalam hidup membiara yang merasa bahwa *on going formation* itu tidak perlu. Jika diminta mengikuti acara formasi lanjut, biasanya mereka akan menolak dengan alasan yang bermacam-macam. Akan tetapi, ada banyak pula anggota yang menyadari pentingnya *ongoing formation* dalam hidup membiara untuk menyegarkan kembali semangat hidup membiara mereka. Mereka ini sudah mengatur waktu kapan dapat ikut program formasi berkelanjutan yang sesuai dengan hidup dan tugas mereka.

Ada banyak cara untuk melakukan *ongoing formation* dalam hidup membiara dan karya yang dialami. Ada yang menjalaninya dengan program khusus seperti ziarah, kursus penyegaran, retreat, sabbatical, dan ada yang lebih mengembangkan diri sendiri dengan selalu belajar sesuatu yang baru bagi hidup dan karya.

Entah apa pun nama dan isi dari formasi berkelanjutan yang diambil, hal itu harus menyegarkan hidup kita sebagai religius, biarawan-biarawati, dan imam. Kesempatan itu memberikan semangat dan menjadikan kita semakin *happy* sebagai orang yang dipanggil dalam hidup membiara serta semakin rela menjalankan perutusan dengan tanggung jawab.

#### Tujuan Formasi Berkelanjutan

Kita sadar bahwa hidup dalam biara dan karya dalam kongregasi adalah untuk seumur hidup. Dalam perjalanan hidup yang panjang itu, kita mengalami banyak tantangan dan situasi bermacam-macam yang dapat membuat kita kering, semangat kita turun, bahkan hilang. Agar terus bersemangat dan segar dalam hidup membiara, kita perlu sering memperbarui semangat kita. Untuk itu, kita perlu terus melakukan *ongoing formation*. Program ini berlaku untuk siapa pun, baik yang muda, tengah, maupun yang tua.

Secara umum, tujuan formasi berkelanjutan atau *ongoing formation* adalah:

- untuk penyegaran hidup religius agar semakin bersemangat setelah berkarya beberapa waktu;
- sebagai kesempatan berefleksi atas hidup dan karya, memperbarui praktik, sikap, dan penghayatan yang kurang baik;

- untuk memperteguh dan menemukan kembali panggilan kita dalam Gereja, yaitu demi pelayanan pada umat manusia;
- sebagai penyegaran terhadap pedoman dan ketentuan baru dalam hidup membiara atau kongregasi yang selalu diperbarui sehingga dapat menghayatinya dengan lebih baik;
- sebagai penyesuaian atas perubahan zaman, bertambahnya tantangan hidup membiara dan lingkungan kehidupan. Untuk penyesuaian ini kita perlu terus belajar, mengembangkan pengertian dan penghayatan yang sesuai. Di sinilah formasi berkelanjutan menjadi penting.

#### Catatan Kritis tentang *Ongoing Formation*

Dalam dokumen "*Anggur baru dalam Kantong Kulit Baru*" terdapat catatan kritis atas *ongoing formation* (16):

- Formasi berkelanjutan banyak dibicarakan, tetapi masih saja hanya sedikit kongregasi yang menerapkannya. Beberapa kongregasi bahkan tidak punya program untuk melaksanakan formasi berkelanjutan.
- Suatu kongregasi tidak cukup hanya menyelenggarakan kursus-kursus seputar informasi teoretis dan membahas tema-tema spiritualitas. Di dalamnya perlu ada usaha untuk membangun suatu *budaya* formasi berkelanjutan, yaitu keterbukaan untuk selalu memperbarui diri, untuk mau terus belajar, dan berkembang.
- Dalam program formasi berkelanjutan perlu dikembangkan juga kemampuan untuk meninjau dan menguji kembali penerapan konkretnya dalam komunitas. Dengan demikian, program itu sungguh juga berdampak dalam kehidupan komunitas yang lebih baik dan lebih bersemangat.
- Sebagai kesempatan berefleksi dan revisi, formasi berkelanjutan jangan dikaburkan dengan semacam rekreasi rohani yang dipuaskan hanya dengan mengunjungi kembali tempat awal pendiri. Kunjungan ke tempat ziarah bukanlah satu-satunya isi formasi berkelanjutan. Yang lebih penting adalah waktu untuk berefleksi dan memperbarui diri.

Para pimpinan hidup bakti dalam dokumen "*Anggur Baru dalam Kantong Kulit Baru*" menuliskan perlunya perhatian tentang formasi berkelanjutan seperti ditekankan oleh Paus (35):

- Formasi berkelanjutan itu harus mengarah pada jati diri gerejawi hidup bakti, yaitu untuk memperteguh dan menemukan kembali posisinya dalam Gereja demi pelayanan pada umat manusia. Panggilan hidup bakti dalam tugas Gereja yang lebih luas adalah untuk menyelamatkan umat manusia, bukan hanya untuk keselamatan diri sendiri.
- Formasi berkelanjutan sering diadakan bersamaan dengan adanya saat penting seperti usia setengah baya, saat kritis, usia lanjut, dan penyegaran. Memang, pada saat yang khusus ini formasi berkelanjutan penting. Akan tetapi, formasi berkelanjutan juga harus dilakukan di luar waktu-waktu itu. Formasi berkelanjutan hendaknya menjadi program yang terus-menerus sepanjang hidup.
- Adanya mental dan pemahaman yang sempit mengenai formasi berkelanjutan menjadikan anggota suatu kongregasi tidak peka terhadap pentingnya hal ini. Beberapa anggota memahami formasi berkelanjutan secara sempit, misalnya menjalani formasi itu hanya untuk berziarah, hanya untuk mengatasi persoalan hidup yang besar. Akibatnya, anggota kongregasi yang merasa tidak punya soal, tidak mau ikut program formasi berkelanjutan. Perlu ditekankan di sini bahwa formasi berkelanjutan adalah kebutuhan kita semua sepanjang hidup agar dapat terus segar. Formasi

berkelanjutan dibutuhkan bukan hanya ketika kita sedang punya persoalan.

- Belum banyak program formasi berkelanjutan konkret yang hasilnya signifikan. Diperlukan kerja sama antara beberapa kongregasi untuk merencanakan program formasi berkelanjutan yang lebih jelas dan berdampak bagi kehidupan kongregasi.

Semoga kita semakin sadar akan pentingnya penyegaran hidup lewat formasi berkelanjutan sehingga kita selalu segar, bersemangat, dan gembira dalam menjalankan panggilan hidup bakti serta perutusan Gereja. Harapannya, dengan kesegaran dan kegembiraan ini, kita dapat lebih membantu orang lain untuk menemukan kegembiraan dalam hidup mereka dan menjadi saksi kegembiraan hidup dalam Tuhan.

#### Pertanyaan Refleksi Pribadi

1. Apakah di kongregasiku ada program formasi berkelanjutan? Apa bentuknya?
2. Apakah Anda sendiri ikut dalam program itu? Bagaimana pengalaman Anda? Apa yang Anda alami dan rasakan? Apa kegunaan dari program itu untuk hidup Anda?
3. Secara pribadi, apa yang Anda lakukan agar dapat selalu segar dalam hidup membiara? ◆

**Paul Suparno, SJ**

Dosen Universitas Sanata Dharma,  
Yogyakarta

## Halo, Pelanggan ROHANI

Romo/Suster/Bruder/Sdr/i yang terhormat, terima kasih atas kepercayaan dan kebaikannya untuk berlangganan MAJALAH ROHANI selama ini. Kami mohon ketika Romo/Suster/Bruder/Sdr/i melakukan pembayaran transfer ke rekening Bank BCA Cab. B. Jend. Sudirman, Yogyakarta Rekening No. 0337-0285-110, a.n. Sinthonara Bank BNI Cab. Cik. Di. Tiro, Yogyakarta Rekening No. 0429-01-000113-56-4, a.n. Sinthonara selalu memberlakukan kepada Administrasi Majalah ROHANI dengan cara mengklikkan tautan dan transfer ke WhatsApp: 0816 0276 5006, 0817 2954 8877 atau melalui e-mail ke alamat: rohani.adf@yemail.com. Terima kasih.



**tjappetroek.com**  
Kita djoesian soedah lama